

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini dihadapkan dengan era perkembangan teknologi dan komunikasi yang canggih, terkhusus di Indonesia, perkembangan teknologi dan komunikasi yang canggih ini telah mempengaruhi pola hidup masyarakat akibat informasi yang diterimanya, terlebih setelah populernya media komunikasi massa, atau yang sering disebut dengan media massa. Media massa telah hadir memberikan kemudahan untuk menyampaikan berbagai informasi dengan cepat dan menyeluruh kepada khalayak yang tersebar dimanapun, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima dan kemudian mempengaruhi pola pikir dan pola hidup mereka. Teknologi media massa merupakan perkembangan yang mampu mengakibatkan perubahan budaya karena dengan bantuan teknologi pesan-pesan lebih mudah memasuki pikiran khalayak, kemudian memberikan kesan yang lebih mendalam (Liliweri, 1991:81).

Media massa memudahkan manusia untuk saling berhubungan dan menerima informasi atau menerima pesan, khususnya dalam bidang dakwah, karena kehadiran media massa sangat efektif dimanfaatkan untuk media dakwah. Media dakwah di era perkembangan zaman yang canggih ini semakin bermacam-macam. Jika dahulu dakwah hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar atau hanya menggunakan mulut, kemudian hanya dapat dijangkau dari kedekatan fisik,

namun kini dakwah dapat diterima dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja melalui media massa tertentu, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Media massa yang paling efektif dijadikan media dakwah adalah film, kerana film salah satu media yang paling diminati masyarakat. Mubasyaroh (2014: 14) mengemukakan film sebagai media dakwah memiliki keunggulan dibanding media lain Keunggulan tersebut diantaranya karena film memiliki tampilan yang berbeda yaitu audio visual dan cerita yang dikemas semenarik mungkin, sehingga khalayak akan lebih tertarik. Faktanya banyak orang pola hidupnya terpengaruh oleh film, sehingga film itu masih sering terbayang-bayang dalam benak seseorang. Terlebih film juga dikatakan sebagai media yang memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar (Rivers, 2003:252). Maka dari itu film sangat efektif untuk dijadikan sarana dakwah.

Sekarang ini, dari tahun ke tahun banyak sekali bermunculan film-film yang bernuansakan Islam. Banyak industri perfilman yang membuat film-film Islam yang kemudian film tersebut banyak diminati masyarakat. Film tersebut diantaranya : *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Tanda Tanya* (2011), *Negri 5 Menara* (2012), *Sang Kyai*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Ayat-ayat Cinta* (2013), *Assalamu'alaikum Beijing* (2014), *Surga yang tak dirindukan*, *Alif Lam Mim* (2015), *Cahaya Cinta Pesantren* (2016), dan *Syaikh Abu Bakar* (2017)

Selain film-film layar lebar, saat ini di Indonesia marak juga pembuatan film-film pendek karya anak bangsa yang *diupload* di Youtube dan dapat

disaksikan oleh setiap orang. Film-film pendek tersebut dibuat untuk berbagai macam tujuan, salah satunya dibuat untuk tujuan dakwah. Seperti akun Youtube film maker muslim Yayasan PPPA Daarul Quran yang telah memiliki *Subscribe* sebanyak 206.174 ribu *Subscriber* (diakses tanggal 8 Maret 2018 pukul 17:51). Mereka sengaja memproduksi film setiap bulan untuk tujuan dakwah, adapun judul-judul filmnya seperti *Rindu sedekah*, (2016), *One Quran* (2017), *Sedekah tanpa Batas* (2018), *Aqiqah Cinta* (2018), dan lain sebagainya.

Film-film di atas tentu memiliki pesan dakwah di dalamnya, baik itu pesan keislaman yang secara langsung disampaikan, ataupun pesan keislaman yang disampaikan secara tersirat. Adapun pesan yang disampaikan secara tersirat dalam film-film di atas salah satunya berupa pesan Ukhuwah Islamiah.

Ukhuwah Islamiah sangatlah penting, umat Islam seluruh dunia dituntut untuk saling bersaudara, dan tidak saling terpecah. Akan tetapi kini isu perpecahan umat Islam banyak terjadi, dan salah satu faktornya adalah akibat tidak adanya kesadaran rasa ukhuwah Islamiah dalam diri seseorang. Ukhuwah dan Persatuan seolah-olah menjadi prospek yang sulit dicapai, sementara perpecahan menjadi problema yang nyaris menimpa semua kalangan umat. Contoh kecil, sekarang ini sering terjadi keributan baik di media sosial ataupun di lingkungan sekitar akibat perbedaan pemahaman atau perbedaan beda pendapat, hingga saling menjatuhkan dan bahkan menghujat. Jika seseorang sadar akan keharusan ukhuwah Islamiah maka tidak akan terjadi hal seperti itu, karena alasan terkuat agar umat bisa bersatu adalah dengan adanya ukhuwah Islamiah yang

artinya keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim satu dengan muslim yang lainnya (Aminah, 2015: 47)

Menyadarkan rasa ukhuwah Islamiah merupakan bagian dari pesan dakwah, dakwah sendiri menurut Toha Yahya Umar (Tajiri, 2015: 16) artinya mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah dengan cara bijaksana. Maka jelas menyadarkan seseorang agar melakukan ukhuwah Islamiah adalah salah satu tugas dakwah, karena itu merupakan pesan ajaran yang diperintahkan oleh Islam.

Film yang banyak mengajak pada ukhuwah Islamiah ditampilkan dalam salah satu film pendek, berjudul *Cinta dalam Ukhuwah*. Film ini diproduksi oleh film maker muslim yang didukung oleh yayasan PPPA Daarul Quran, dan telah ditonton di Youtube sebanyak 174.007 kali (Part I), 154.329 kali (Part II), dan 115,265 kali (Part III). (diakses tanggal 8 Maret 2018 pukul 17:40). Film yang diviralkan di Youtube ini mengangkat tema persahabatan dalam perbedaan, yang mengedepankan ukhuwah. Dalam film ini berkisahkan sekelompok anak muda yang hidup di satu pesantren dan kemudian setelah lulus pesantren mereka kuliah di universitas yang sama, walaupun terjadi banyak konflik namun bagaimana caranya menyikapi perbedaan dengan cinta dan rasa persaudaraan yang hakiki.

Dari upaya-upaya yang dilakukan untuk menyikapi perbedaan sehingga menjadi terwujud ukhuwah Islamiah di film tersebut, menjadi menarik jika ditelusuri tanda-tanda apa yang merepresentasikan Ukhuwah Islamiah . Di setiap film tentu terdapat tanda-tanda dan tanda tersebut tentu akan menghasilkan makna,

tanda yang muncul dari film adalah berupa gambar dan suara, karena film disampaikan melalui audio visual.

Tanda-tanda tersebut dapat diketahui dengan diteliti melalui pendekatan semiotika, semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, sebuah tanda adalah yang bersifat fisik dan mengacu pada sesuatu diluar darinya yang disebut dengan makna. Dari sekian banyak jenis analisis Semiotika, dipilih Semiotik Charles Sanders Peirce. Semiotik Charles Sanders Peirce mempunyai konsep Segitiga makna, yaitu diantaranya ada *Representament*/tanda, *Interpretant*, dan *object*. Ketiga istilah tersebut hanya dapat difahami dalam keterkaitannya dengan satu sama lain (Fiske, 2012: 70). Sebuah Tanda mengacu pada suatu hal di luar dari Objek, dan kemudian difahami oleh seseorang bahwa tanda memiliki *interpretant* berupa efek yang cukup menentukan di dalam benak pengguna *interpertant* yaitu sebuah konsep mental yang diproduksi oleh tanda tersebut. Film *Cinta dalam Ukhuwah* dianalisis menggunakan konsep segitiga makna tersebut, dengan mencari makna yang merepresentasikan konsep Ukhuwah Islamiah .

Dari latar belakang di atas, Film *Cinta dalam Ukhuwah* diteliti dengan Judul “Representasi Ukhuwah Islamiah dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Film *Cinta dalam Ukhuwah*)”

B. Fokus Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu kumpulan gambar dalam *scene* atau adegan yang merujuk pada Ukhuwah Islamiah, dan fokus penelitiannya menggunakan model

semiotik Charles S. Peirce dengan konsep Segitiga makna yaitu *Representamen*/tanda, *Interpretant* dan *object*. Maka fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Apa saja *Representament* dalam film *Cinta dalam Ukhuwah* yang merepresentasikan Ukhuwah Islamiah?
2. Bagaimana *Object* Ukhuwah Islamiah dalam film *Cinta dalam Ukhuwah*?
3. Bagaimana *Interpretant* Ukhuwah Islamiah dalam Film *Cinta dalam Ukhuwah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa *Representament* dalam film *Cinta dalam Ukhuwah* yang merepresentasikan Ukhuwah Islamiah
2. Untuk mengetahui bagaimana *Object* Ukhuwah Islamiah dalam film *Cinta dalam Ukhuwah*?
3. Untuk mengetahui Bagaimana *Interpretant* Ukhuwah Islamiah dalam Film *Cinta dalam Ukhuwah*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis.

1. Segi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian literatur tentang Semiotik dan Film sebagai pengembangan ilmu untuk Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para praktisi film, agar menjadi acuan untuk membuat film yang sarat akan makna, juga bagi para pengajar, penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan pelajaran dalam mengajarkan hal perfilman atau semiotik, kemudian selain itu untuk peneliti sendiri dapat memperoleh pengalaman yang berarti yang dapat menumbuhkan rasa kritis.

E. Landasan Pemikiran

Film merupakan media massa yang populer dan sangat diminati masyarakat, karena dalam film terdapat alur cerita yang mampu mempengaruhi penonton. Alur cerita tersebut disampaikan sedemikian rupa agar dapat dinikmati oleh penonton. Di dalam alur cerita film tentu mengandung pesan-pesan, pemaknaan pesan-pesan yang diterima penonton tentu akan mempengaruhi penonton, dan akan berujung pada kepuasan batin, lalu diolah menjadi perilaku.

Apabila dicermati, film-film terkadang banyak membawa pesan dakwah di dalam ceritanya, di dalamnya banyak menyampaikan nilai-nilai keislaman, mulai dari akhlak, akidah, serta sosial keagamaan, dan semua itu adalah pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh sineas kepada penonton, maka itulah yang disebut dengan film sebagai media dakwah.

Fungsi film secara umum yaitu untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), untuk mempengaruhi (*to influence*), dan untuk menghibur (*to entertain*). (Mubasyaroh, 2014:12). Maka film sebagai media dakwah yaitu

untuk menginformasikan ajaran-ajaran keislaman, untuk mendidik agar dapat mecerdaskan penerima film, untuk mempengaruhi agar ajaran Islam dapat berpengaruh pada sikap dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk menghibur agar kegiatan dakwah yang disampaikan dalam film tidak monoton, sehingga dakwah yang penonton terima menjadi suatu yang menarik untuk disimak.

Film sebagai media dakwah tentu mengandung muatan pesan dakwah di dalam alur cerita yang dikemas sineas, pesan dakwah yaitu pesan syariat Islam yang hakiki yang datang dari Allah (Enjang, 2009: 81). Pesan sendiri artinya adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima (Cangara, 1998:23), maka dalam hal ini subjeknya adalah sineas dan objeknya adalah penonton, film hanya sebagai media dan pesannya terkait syariat Islam. Pesan dakwah atau pesan keislaman jika disisipkan dalam film akan sangat baik, karena kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan dibalikinya (Sobur, 2013: 127). Maka film menjadi media yang tepat untuk menyampaikan Pesan dakwah.

Pesan memiliki tiga unsur yaitu 1) Tanda dan simbol, 2) bahasa, 3) wacana (Morissan, 2013: 173.). Tanda masuk ke dalam unsur pesan, maka dari itu pesan-pesan dalam film bisa didapatkan melalui tanda-tanda yang ada dalam cerita film tersebut, dan tanda pada dasarnya merujuk pada sesuatu yang bukan dari dirinya sendiri, sedangkan maknanya atau bisa disebut dengan pesan yaitu hubungan

antara tanda dengan ide atau objek. Untuk memahami tanda-tanda pesan yang ingin disampaikan sineas kepada penonton, maka dapat menggunakan analisis Semiotika,

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013: 15). Pembahasan semiotika mencakup bagaimana tanda mewakili ide, situasi, keadaan, perasaan yang berada di luar diri. Artinya cara fungsi tanda, cara pengiriman tanda, dan cara penerimaan tanda itu diatur oleh pengguna tanda tersebut, maka tanda sifatnya relatif tergantung siapa yang menggunakannya. Oleh karena itu tanda sangat diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan, tanpa memahami teori tentang tanda, maka pesan yang diterima akan sulit difahami.

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, ia mendefinisikan Semiotika sebagai suatu hubungan tanda, objek dan makna. (Morissan, 2013:173). Model Semiotik Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik, yang dikupas dalam triadik ini adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan oleh seseorang.

Adapun triadik ini terdiri atas. *Representamen* yaitu bentuk yang diperoleh dari tanda atau berfungsi sebagai tanda, lebih jelasnya *Representamen* terkadang diistilahkan juga menjadi sign/tanda. *Object* yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda (sign). Maksudnya dalam bahasan *object*, tanda tersebut dirujuk seseuai dengan bentuk dari tanda yang ada. Dan *Interpretan*; Maksudnya bukan penafsir

tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari suatu tanda yang telah diketahui *Objectnya* (Vera, 2014: 21).

Ketiga elemen di atas itu jika terdapat dalam benak seseorang, maka muncullah tentang sesuatu yang mewakili tanda tersebut, yaitu berupa pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini yaitu fokus pada penganalisisan pesan ukhuwah Islamiah dalam film.

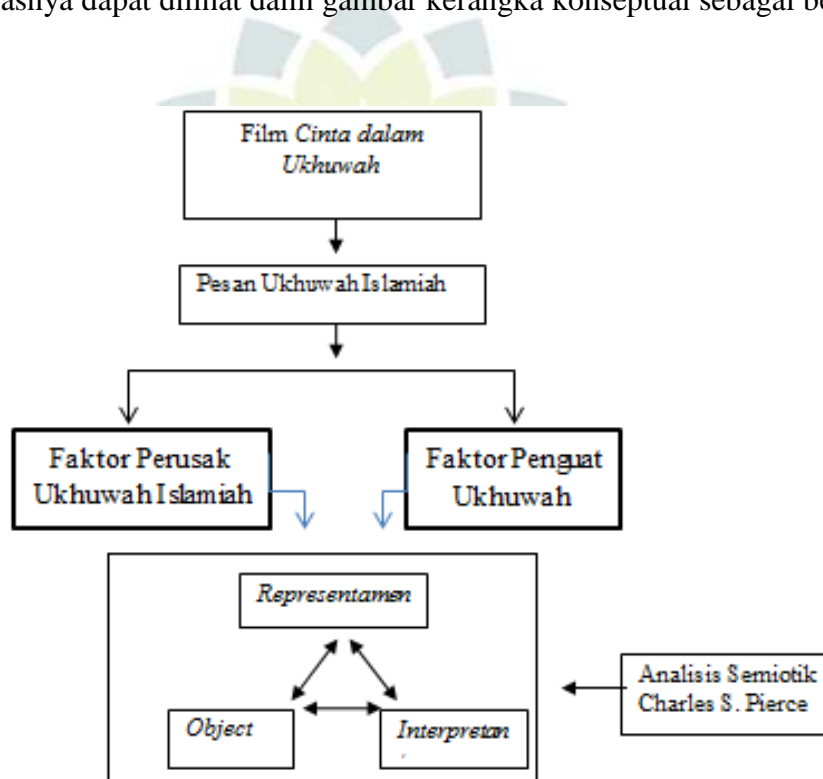
Ukhuwah Islamiah adalah persaudaraan antara satu muslim dengan muslim lainnya dan juga merupakan dasar keharmonisan antar sesama muslim. Allah Swt. berfirman dalam Qs. al-Hujrat ayat 10-11.

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya merupakan saudara, Seorang muslim dengan muslim lainnya hendaknya memiliki rasa persaudaraan, memiliki perilaku yang tidak menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Seperti tolong menolong, tidak

medzolimi, memberi naséhat yang baik, dan memiliki rasa kasih sayang satu sama lain.

Jadi, sebuah *representamen*/ tanda/*sign* berupa gambar adegan dalam sebuah Film yang berkaitan dengan prihal Ukhuwah Islamiah akan dipaparkan *objectnya*, kemudian setelah itu, *object* tersebut dicari *Interpretantnya*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka mengungkap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan orang lain (Jauhari, 2013:106). Tujuannya untuk mengukur berdiri dimanakah

penelitian mahasiswa tersebut, untuk melihat apa perbedaannya dengan penelitian lain, maka Tinjauan Pustaka merupakan unsur yang cukup penting dalam proposal.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini.

Pertama, Jurnal Okara Volume. 2, Tahun 2014 *Analisis Semiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kyai Karya Rako Prijanto*, oleh Aflahah Dosen STAIN Pemekasan Prodi Al-Ahwal al-Syakhsiah. Pendekatan penelitian sama yaitu berupa kualitatif, dengan metode deskriptif. Bedanya Aflahah berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang bagaimana adegan-adegan dalam film Sang Kyai, merepresentasikan konsep jihad lewat tanda-tanda yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi, denotasi, dan mitos, sedangkan yang peneliti lakukan adalah analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian Aflahah, ia sama-sama memfokuskan penelitian pada makna tertentu, dalam penelitian Aflahah mencari makna representasi Jihad, sedangkan penelitian ini mencari makna Ukhuwah Islamiah.

Kedua, Jurnal Acta Diurna Vol.2, No.1, Tahun 2013 dari Lidya Ivana Rawung yang berjudul *Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi*. Persamaan dari penelitian Lidya ini sama-sama menggunakan analisis semiotik dan film objek analisisnya. Bedanya penelitian Lidya menggunakan semiotika teori dari Ferdinand De Saussure serta menganalisis data berdasarkan Kamus, Ideologi,

Frame Work Budaya dan Interpretan Kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

Ketiga, Jurnal vol. 2, no. 2 Tahun 2015, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014*. Oleh Salya Karima dan Maylanny Christin. Persamaan dalam penelitian Salya Karima adalah sama-sama menggunakan teori analisis Charles Sanders Peirce, akan tetapi trikotomi yang digunakan hanyalah *Representamen/sign/tanda*. Perbedaan selanjutnya dari objek, film yang diteliti pada penelitian Salya Karima dan Maylanny Christin yaitu film kartun, sementara penelitian ini film pendek.

Keempat, skripsi Asriyanti dari IAIN Kendari (yang berjudul *Pesan Dakwah Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Semiotik Film Pendek Ramadhan Halal Yayasan Darul Qur'an)*), tahun 2015. Penelitian Asriyanti sama-sama memakai objek film pendek dari Darul Quran, akan tetapi bedanya Asriyanti ini menggunakan teori analisis Roland Barthes, dan lebih memfokuskan pada Media Sosial Youtube. Makna yang dicari juga tidak khusus, yaitu pesan dakwah, sedangkan makna yang dicari pada penelitian ini lebih terfokuskan, yaitu terkait Representasi Ukhuwah Islamiah.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Jauhari, 2010: 34)

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif yaitu penelitian yang hasil penemuannya tidak terukur secara pasti, penelitian kualitatif memerlukan data lisan atau tertulis dan benda-benda yang diamati sampai detailnya (Arikunto, 2010: 22).

Penelitian ini menggunakan teori analisis Semiotik Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya berupa *Representament*, *Object*, dan *Interpretant*, yang semuanya saling berkaitan, kemudian film *Cinta dalam Ukhuwah* diteliti dengan hal yang berkaitan dengan makna Ukhuwah Islamiahnya dilihat dari trikotomi Charles Sanders Peircetersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce karena objek yang diteliti cocok untuk menggunakan analisis ini.

2. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah Film yang berjudul *Cinta dalam Ukhuwah*, dan Unit analisis adalah berupa audio visual atau potongan adegan yang mengandung makna ukhuwah Islamiah. unit analisis dalam penelitian ini sengaja mencari makna ukhuwah Islamiah untuk menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya menjaga ukhuwah Islamiah walaupun dengan hal kecil.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer

Data Primernya yaitu berupa file film *Cinta dalam Ukhuwah* yang didapatkan dari Youtube, kemudian data itu dianalisis yang berkaitan dengan rumusan masalah.

2) Data Sekunder

Data sekundernya yaitu berupa data tambahan untuk mendukung data primer, yaitu seperti buku-buku, jurnal, dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara

1) Observasi

Observasi yaitu pengamatan, pengamatan ini dilakukan langsung dan bebas terhadap Film *Cinta dalam Ukhuwah* sebagai objek penelitian dan unit analisisnya, observasi dilakukan dengan cara menonton berulang-ulang, mem-*pause* dan mencatat dan menganalisis *scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah.

2) Wawancara.

Data juga dikumpulkan dengan cara wawancara terhadap tim produksi Film *Cinta dalam Ukhuwah*, wawancara dilakukan dengan cara berkirim email atau melalui media sosial instagram di @Filmmakermuslim

3) Studi dokumentasi.

Dokumentasi yang artinya barang-barang tertulis (Jauhari, 2007: 36). Data dikumpulkan dengan cara membaca-baca dari barang-barang yang tertulis yaitu berupa buku, artikel, dan jurnal.

5. Teknik/cara analisis data

Setelah didapatkan data primer dan data sekunder, data tersebut kemudian diobservasi atau diamati, yang pertama adalah mencari *scene* yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiah, setelah itu *Scene* yang didapat kemudian *discreenshot*, dan kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Peirce mengembangkan analisisnya dengan trikitomi yaitu *Representamen/tanda*, *Object*, dan *Interpretant*.

Hasil *Screenshot* adegan yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiah itu dijadikan sebagai *Representamen/tanda*, dari tanda tersebut maka diungkapkanlah rujukan tanda tersebut yang disebut *Object*, setelah itu kemudian dijelaskanlah *interpretant* dari *object* tadi. Semuanya dikelompokkan dengan teknik tabulasi. Adapun data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumuntasi agar dapat dipakai menjabarkan analisis untuk *interpretant*.